

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk mempelajari berbagai ilmu agama, diantaranya ilmu tata bahasa seperti sorof dan nahwu dan ilmu lainnya seperti ilmu fiqih, ilmu tasawuf dan lain-lain. Adapun ilmu Nahwu secara umum digunakan untuk menganalisis kedudukan *i'rob* atau sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan secara istilah Nahwu adalah kaidah yang di dalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. (Wahyono, 2019, p. 112) dan *kitab Jurumiyah* adalah kitab dasar gramatika bahasa Arab yang sering disebut ilmu Nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Santri yang ada di Indonesia mempelajari kitab ini dalam pembelajaran Nahwu dasar. Sebab selain bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami kitab al-Jurumiyah juga disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, tidak ada perbedaan pendapat dan langsung kepada inti pembahasan, yaitu pada kaidah dan contohnya.

Ilmu Nahwu disusun pertama kali oleh Abu al-Aswad ad-Dualy. Beliau menyusun ilmu Nahwu agar bahasa Arab tidak rusak akibat bercampurnya bahasa Arab dengan bahasa non Arab. (Sa'adah, 2019, p. 19) Selain itu ilmu nahwu juga bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan sebagai mana yang termaktub dalam Imrithy. (Holimi, 2022, p. 64)

والنحو أولى اولاً أن يعلمنا # إذ الكلام دونه لن يفهما

“Ilmu nahwu adalah ilmu yang berhak untuk diketahui (dipelajari) lebih dahulu, karena kalam arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat difahami”.

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah Indonesia dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengar (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*). Salah satu pembelajaran yang dapat membantu seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yaitu dengan mempelajari Ilmu nahwu. Kajian ilmu nahwu dianggap sebagai pengantar dan asas bagi keilmuan seorang santri. (Ahmad, 2019, p. 194) Ilmu nahwu adalah salah satu cabang Ilmu bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum

akhir dari suatu kata. Jadi ilmu nahwu adalah kumpulan dari beberapa kaidah dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta kaidah-kaidahnya ketika dalam keadaan *mufrad* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *murrah* (tersusun). Di dalam nahwu juga terdapat pembahasan mengenai ilmu sharaf, yang merupakan bagian dari ilmu nahwu dimana fokus pembelajarannya di tekankan kepada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat *mufrod*. (Fitriani, 2021, p. 3)

Para ulama memberi julukan Ilmu shorof “*Ummul ‘Ulum*” artinya ibunya Ilmu, dan Nahwu “*Abul ‘Ulum*” artinya ayahnya ilmu. Keduanya adalah ilmu yang digunakan untuk memahami semua ilmu Agama seperti *ilmu fiqih*, *usul fiqih*, *ilmu tauhid*, *ilmu taswwuf*, dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut. Sehingga ada satu *maqolah* yang menyatakan “barang siapa yang *tabahur* (mengusai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap ilmu sahrif dan ilmu nahwu maka orang itu akan mampu *bertabahur* dengan semua ilmu” artinya yang diberikan ilmu sharaf dan ilmu nahwu dalam menguasai ilmu-ilmu yang lainnya seperti seorang ibu dan ayah yang melahirkan anak-anaknya.

Seperti yang kita ketahui mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai benar-benar memahami dan menguasai ilmu tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi yang sulit untuk dipahami serta penggunaan metode yang kurang tepat dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Maka dari itu untuk solusinya adalah seorang pelajar bahasa Arab harus berlatih lebih intens dengan menggunakan metode yang tepat. Dengan menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf, seseorang akan mudah mempelajari gramatikal Bahasa Arab, terutama untuk keterampilan membaca (*maharah qiraah*) seperti halnya dilingkup pondok pesantren yang secara umum mengkaji dan membaca teks kitab kuning klasik dengan bahasa Arab.

Dalam mempelajari ilmu nahwu, pondok pesantren banyak menggunakan bahan ajar seperti *Nadhom Al-imriti* dan kitab *Matan Al-jurumiyah*. Dalam menghafal bait-bait *Nadhom* santri memiliki kebebasan dalam menciptakan nada-nada yang diinginkan untuk kesuksesan hafalannya. Bait-bait yang terdapat dalam *nadhom* yang kemudian dilantunkan dan dihafalkan oleh para santri. Dalam proses penghafalan

nadhom baik secara bersamaan maupun individual yaitu mengulang-ngulang hafalanya disebut dengan lalaran. Lalaran juga merupakan sebuah teknik hafalan dimana santri menghafalkan syair-syair dari kitab-kitab yang dipelajarinya.

Lalaran nadhom yang diterapkan dipondok pesantren salafiyah merupakan sebuah tradisi yang telah diterapkan sejak pondok pesantren berdiri di Indonesia. Salah satunya dipakai untuk pembelajaran ilmu nahwu. Metode ini sudah dipercaya keefektifannya dalam dunia Pendidikan karena zaman Rosulullah SAW metode menghafal digunakan sebagai jalan untuk mengingat kalam Allah. (Sutrisno, 2019, p. 44) Lalaran berasal dari bahasa Jawa “*uro-uro*” yang berarti “*tetembungan sero*” atau perkataan keras. (Hidayah & Susilo, 2020) maksudnya pelafadzan bait-bait nadhom dalam literatur kitab kuning, seperti *al-imriti*, *Al-jurumiyah* dan *Alfiyah* secara bersama-sama menggunakan metode nadhom atau dilagukan. Tujuannya agar tidak lupa dengan bait nadhom yang sudah dihapalkan. Jika suatu pekerjaan sering kita lakukan berulang-ulang maka potensi ingatan akan melekat di otak, Karenanya lalaran dibuat semenarik mungkin. Lalaran nadhom yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah merupakan sebuah tradisi yang telah ditetapkan mulai pondok pesantren berdiri di Indonesia. Metode lalaran digunakan di semua mata pelajaran diniyah pondok pesantren salah satunya dalam pelajaran ilmu nahwu.

Metode menghafal adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks dan disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan ke murid-murid usia anak-anak tingkat dasar dan menengah. Dengan menerapkan lalaran nadhom dalam pembelajaran tata bahasa Arab selain untuk memahami pelajaran yang telah dijelaskan dan juga dapat menghafalkannya sehingga lebih mudah untuk diterapkan.

Seperti di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq di kelas VIII dimana para santri menghafal bait-bait nadhom secara bersamaan dan memadukannya dengan lagu. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran Ilmu Nahwu dengan kitab matan *Al-jurumiyah* di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Yogyakarta menerapkan metode lalaran nadhom, Salah satu kunci untuk memahami ilmu nahwu dengan kitab *Al-Jurumiyah* yaitu dengan menghafalkan nadhomnya.

Adapun kekhasan yang dimiliki SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu ada program *full day school* dan *Boarding school*, yang mana para siswa yang belajar disini

belajar sejak pagi sampai sore, bahkan dari mereka ada yang memilih untuk tinggal di asrama. Khusus bagi mereka yang tinggal di asrama secara total belajar 24 jam dalam pengawasan guru dan ustadz/ustadzah dan memiliki atauran-aturan yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya. Secara historis SMP IT Abu Bakar Boarding School memperoleh inspirasi dari sejarah Islam klasik dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia atau pondok pesantren. Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Yogyakarta.

Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menerapkan pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab matan *al-jurumiyah* yang biasanya diajarkan di lembaga pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Oleh sebab itu diharapkan dapat menjadi *washilah* (pelantara) bagi para siswa agar mampu memahami teks bahasa Arab dengan detail dan mendalam, terutama dalam memahami teks Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi bahwasanya pelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah pelajaran diniyah yaitu program dari pondok pesantren yang diadakan satu pekan sekali sesuai jadwal yang ditentukan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Abu Bakar Ash-Shiddiq khususnya dalam pelajaran ilmu nahwu menggunakan metode lalaran nadhom, yaitu metode transfer keilmuan saat proses belajar mengajar untuk memudahkan para santri dalam memahaminya. Sedangkan proses belajarnya ustadz/ustadzah membacakan materi dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan para santri mencatat apa yang di sampaikan. Setelah di jelaskan materi tersebut, barulah para santri menghafalkan nadhom untuk di bacakan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa kelas VIII proses belajar nahwu di SMPIT Abu Bakar diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih rendah.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII Pondok Pesantren Abu Bakar Ash-Shiddiq karena pelajaran ilmu nahwu dasar baru diterapkan di kelas VIII setelah mempelajari ilmu shorof di kelas VII. Maka dari itu hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana mengaplikasikan ***Metode Lalaran Nadhom Menggunakan Kitab Matan Al-Jurumiyah Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang ada dipenelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode lalaran nadhom menggunakan kitab matan *Al-Jurumiyah* di kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta?
2. Adakah pengaruh penerapan metode *lalaran nadhom* pada pelajaran kitab matan *Al-Jurumiyah* di kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan yang diharapkan tercapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode lalaran nadhom menggunakan kitab matan *Al-Jurumiyah* di kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pada metode lalaran nadhom terhadap keberhasilan belajar siswa kitab matan *Al-Jurumiyah* di kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terhadap ilmu yang telah peneliti pelajari selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu juga dapat menjadi informasi dan referensi bagi bidang kelimuan yang berkaitan dengan implentasi metode lalaran nadhom serta memberikan sumbangan pikiran dan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang implementasi metode lalaran nadhom menggunakan kitab matan al-jurumiyah pada pembelajaran ilmu nahwu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Akan ada peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dan pemahaman baru dan pengembangan pengetahuan, terutama bagi peneliti sendiri yang menyelidiki

masalah terkait dengan implementasi metode lalaran nadhom menggunakan kitab matan al-jurumiyah pada pelajaran ilmu nahwu.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik khususnya bagi guru pengampu ilmu nahwu dapat dijadikan landasan agar sifat dan manfaat yang sudah ada dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat bersaing meningkatkan kualitas hafalan santri terhadap ilmu nahwu.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi para pembaca dapat disajikan sebagai sumber informasi tentang pentingnya metode lalaran nadhom untuk meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dengan kitab matan al jurumiyah.

d. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami pelajaran ilmu nahwu dengan metode lalaran nadhom, dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar ilmu nahwu.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka untuk memberikan kajian mendalam dan fokus diperlukan adanya ruang lingkup atau batasan masalah. Peneliti memberi batasan bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah upaya menganalisis Implementasi Metode Lalaran Nadhom menggunakan Kitab Matan Al-jurumiyah pada pembelajaran Ilmu Nahwu di kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Abu akar Ash-shiddiq Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan berguna untuk menggambarkan secara umum bagian skripsi ini. Skripsi ini disusun secara runtun atau sistematis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam pembahasannya dibagi menjadi 5 bab sebagaimana berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan, dan kajian pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori membahas tentang variable atau pokok permasalahan yang diteliti, bahan-bahan landasan teori yang diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah dan buku.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 ini merupakan penjabaran secara garis besar yang memuat tentang rancangan penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab 4 tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi tentang penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUPAN

Penutupan meliputi dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

G. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pengamatan dan penelusuran oleh peneliti yang berkaitan dengan beberapa literatur hasil penelitian, berikut ini hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Gany Fitriani (2021) *“Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Aspek Ilmu Nahwu di kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas”* skripsi tersebut menjelaskan Problematika Pembelajaran ilmu nahwu yang terjadi di sekolah formal SMP Al-Aqwiya permasalahan yang terjadi yaitu pada peserta didik kurangnya motivasi dalam menghafal kitab, mengatuk ketika pembelajaran, dan tidak memperhatikan guru. Adapun permasalahan yang terjadi pada pendidik yaitu suara yang dihasilkan kurang terdengar oleh peserta didik, tidak mempersiapkan RPP kurang efektif dalam menerapkan metode pembelajaran. Persamaan yang diteliti adalah sama-sama meneliti pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab matan Al-Jurumiyah. Perbedaanya terletak pada objek kajian yang diteliti sebagai mana pada penelitian tersebut menggunakan matan al-jurumiyah dengan metode sorogan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan matan al-jurumiyah dengan metode lalaran nadhom. (Fitriani, 2021)
2. Skripsi Isma Mufida (2021) *“Implementasi Metode Menghafal Nadhom Aqidatul Awam dalam Pemantapan Ilmu Aqidah dasar siswa Minu Bululawang”* Dari skripsi tersebut dijelaskan metode menghafal nadhom Aqidatul Awam dalam

pemantapan ilmu aqidah dasar siswa minu bululawang. Yang mana pembelajarannya menggunakan metode menghafal dengan teknik mengulang dan menulis sebelum menghafal. Adapun kendalanya yang menghambat proses pembelajaran bersumber dari siswa sendiri yaitu kurangnya semangat belajar dan masih terbata dalam membaca tulisan.

Persamaan yang diteliti sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran dengan menghafalkan nash. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti sebagai mana peneliti sebelumnya berfokus pada penelitian metode menghafal nash Aqidatul awam. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penelitian metode lailah nash dengan kitab Matan Al-Jurumiyah. (Mufida, 2021)

3. Skripsi Imam Samsudin (2022) **“Pelaksanaan Metode Lailah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kitab Ad-Durrotu Al-Bahiyah Nashmu Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Raudatul Huda Al Islamiy Sidomulyo Negerikaton Pesawaran”** Dari penelitian tersebut dijelaskan metode lailah dalam kemampuan menghafal santri terhadap kitab Imriti di Pondok Pesantren Raudatul Huda Al Islamiy Sidomulyo Negerikaton Pesawaran terdiri dari dua tahapan, yaitu perencanaan dan tahapan pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan ada teknik Membaca, mengulang-ngulang. Dan pada tahap pelaksanaan dilakukan setiap malam ketika masuk diniyah kurang lebih 30 menit kemudian santri menyetorkannya hafalannya di depan ustaz. Dan evaluasi yaitu cara mengetahui keberhasilan santri dalam menghafal kitab imriti.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode lailah. Dan perbedaannya yaitu pada segi objeknya yang mana untuk penelitian terdahulu meneliti kitab *Ad-Durrotu Al-Bahiyah Nashmu Al-Jurumiyah* sedangkan pada penelitian ini tentang kitab matan al-Jurumiyah. (Samsudin, 2022)

4. Skripsi Abu Said (2019) **“Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawa kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara”** Dari skripsi tersebut dijelaskan adanya problem pembelajaran ilmu nahwu di Pesantren Darul Abror yaitu: kurang kondusifnya tempat pembelajaran, kurangnya santri dalam memahami teks, kebanyakan dari santri adalah lulusan SMA/SMK, dan awamnya santri terhadap lingkungan pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti kitab al-jurumiyah pembelajaran ilmu nahwu. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, sebagaimana pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian pada kitab

jurumiyah jawan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab matan Al-jurumiyah. Perbedaan lain pada subjek yang diteliti berupa santri yang sudah menginjak pendidikan diperguruan tinggi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti mengacu pada subjek penelitian yang masih menginjak bangku sekolah menengah pertama/ SMP. (Said, 2019)

5. Skripsi Ani Kurniawati (2022) “***Implementasi Metode Hafalan dan Metode Setoran Kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Wustha Darussalam Bangunsari Ponorogo***” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa implementasi untuk meningkatkan pemahaman santri melalui metode hafalan. Adapun metode hafalan yang digunakan santri bermacam-macam tergantung dari kenyamanan santri. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti pembelajaran kitab Al-Jurumiyah dengan metode hafalan/lalaran. Perbedaan dari penelitian ini dari segi objek kajian penelitiannya yang mana penelitian tersebut berfokus pada metode hafalan santri yang bermacam-macam, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada metode lalaran/hafalan nadhom. (Kurniawati, 2022)